

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan fase penting dalam perkembangan anak yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada periode ini, balita mulai mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang menjadi landasan bagi pertumbuhan mereka di tahap-tahap selanjutnya. Salah satu ciri khas dari masa ini adalah adanya “*growth spurt*” yaitu percepatan pertumbuhan yang signifikan, baik dalam aspek otak maupun fisik.¹ Dalam perjalanan kehidupan anak, terdapat masa yang sangat krusial untuk diperhatikan oleh orang tua, yaitu masa emas atau yang dikenal sebagai “*golden age*”. Masa ini mencakup 1000 hari pertama kehidupan anak (HPK), sebuah periode yang paling kritis dan menentukan dalam mendukung perkembangan fisik dan kognitif balita. Selama masa *golden age*, pemberian asupan gizi yang tepat sangatlah penting, karena pada fase ini otak, tubuh dan kemampuan berpikir anak berkembang dengan sangat cepat.²

Berdasarkan hal tersebut, masa *golden age* dalam 1000 hari pertama kehidupan merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan otak, fisik dan kognitif anak. Nutrisi yang memadai, stimulasi mental yang baik serta kasih sayang dari orang tua menjadi pondasi utama untuk mendukung kesehatan, kemampuan belajar dan kualitas hidup anak di masa depan. Dalam lima tahun pertama kehidupan, asupan nutrisi memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung proses pertumbuhan dan menentukan kualitas hidup anak. Kegagalan memenuhi kebutuhan nutrisi pada periode ini dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik yang terganggu, termasuk tinggi badan yang tidak sesuai dengan rekan-rekan sebaya.³ Oleh karena itu, lima tahun pertama kehidupan

¹ Nur, A, Valensia, Y., & Lobo, M. Y. A. (2021). Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal Sumber Protein Untuk Meningkatkan Status Gizi Balita Di Kampung Nelayan Oesapa Kupang. *To Maega* Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 171.

² Pakpahan, S. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Stimulasi Periode Emas Anak 1000 HPK di Wilayah Puskesmas Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 125–131. <https://doi.org/10.47747/pengabdiankepadamasyarakat.v1i1.106>

³ Fitri, A. D., Auwsia, A. Y., & Sendow, J. F. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid-19.

merupakan masa kritis di mana asupan nutrisi yang memadai sangat menentukan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif dan kesehatan anak secara keseluruhan.

Kekurangan gizi selama periode *golden age* dapat menyebabkan kondisi stunting, yang berdampak negatif pada kesehatan, kemampuan belajar, serta produktivitas anak di masa depan. Selain itu, kurangnya asupan gizi juga dapat mengakibatkan penurunan berat badan, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta kelemahan pada aspek fisik dan kognitif dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Dalam konteks ini, anak yang menunjukkan gejala-gejala tersebut berisiko tinggi mengalami stunting. Maka, pemenuhan nutrisi yang tepat harus menjadi prioritas utama bagi orang tua dan pengasuh untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Stunting adalah fenomena serius yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak, mengurangi tingkat kecerdasan, mengganggu fungsi tubuh, bahkan berpotensi mengancam nyawa. Kekurangan gizi yang dialami anak sejak usia dini berdampak besar pada kesehatan dan kualitas hidup mereka di masa dewasa. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kinerja dan produktivitas yang rendah, sehingga hal ini menjadi ancaman nyata bagi masa depan mereka.⁴ Data prevalensi stunting menunjukkan bahwa Asia Tenggara merupakan wilayah dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi di dunia setelah Afrika, dengan angka mencapai 31,9%. Indonesia menempati posisi keenam di wilayah ini, setelah Bhutan, Timor Leste, Maladewa, Bangladesh, dan India, dengan prevalensi stunting sebesar 36,4%.⁵

Masalah stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar, karena banyak anak balita di setiap provinsi yang masih mengalami kondisi ini. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan signifikan sebesar 9,5% dari tahun 2013 hingga 2019, atau sekitar 1,6% per tahun, angka tersebut masih belum memenuhi target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024, yaitu 14%.

⁴ Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 16.

⁵ Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), hal 4

Bahkan jika target ini tercapai, upaya penanggulangan stunting harus terus dilanjutkan hingga mencapai angka ideal 2,5%. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan stunting merupakan permasalahan jangka panjang yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Mengatasi stunting bukanlah tugas yang sederhana, mengingat dampak ekonominya yang signifikan di masa depan. Salah satu ancaman terbesar adalah ketidakmampuan generasi muda untuk memajukan bangsa dan bersaing secara global akibat dampak jangka panjang dari stunting.

Pencegahan stunting dimulai dengan memastikan pemenuhan nutrisi yang optimal selama 1000 hari pertama kehidupan. Pada tahap ini, sumber utama nutrisi bagi bayi adalah air susu ibu (ASI), yang diberikan secara eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan asupan dari sumber lain. Berbagai penelitian di bidang biologi dan kesehatan masyarakat telah membuktikan bahwa ASI mengandung nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Bayi memerlukan ASI dan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Kekurangan asupan gizi dapat menghambat perkembangan hingga usia dewasa. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, kemudian dilanjutkan dengan MP-ASI hingga usia dua tahun, membantu anak tumbuh sehat dan lebih tahan terhadap penyakit. Banyak orang menganggap tubuh pendek disebabkan oleh faktor keturunan, padahal pengaruh genetika relatif kecil dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan, ekonomi, budaya, dan akses layanan kesehatan. Dengan demikian, stunting sebenarnya dapat dicegah dan diatasi.⁷

Pemenuhan nutrisi sejak 1000 hari pertama kehidupan, termasuk ASI eksklusif dan MP-ASI hingga usia dua tahun, penting untuk mencegah stunting. Penelitian menunjukkan bahwa ASI mencukupi kebutuhan gizi anak. Selain itu, anggapan bahwa tubuh pendek disebabkan oleh faktor keturunan kurang tepat, karena lingkungan, perilaku, ekonomi, budaya, dan layanan kesehatan memiliki

⁶ Hardya, dkk. Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019 (Jurnal Epidemiologi: 2020), Hal. 77

⁷ Rina, dkk. Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting (Jurnal Jendela Bunda: 2021), Hal. 56-57

pengaruh lebih besar. Dengan intervensi nutrisi dan pola asuh yang tepat, stunting dapat dicegah dan diatasi.

Puskesmas Kelurahan Pulogebang merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di wilayahnya. Dalam upaya pencegahan stunting, Puskesmas Pulogebang telah mengambil berbagai langkah strategis, seperti penyuluhan gizi kepada ibu hamil dan menyusui, pemberian makanan tambahan bagi balita dengan risiko kekurangan gizi, serta pemantauan tumbuh kembang anak melalui posyandu. Selain itu, Puskesmas ini juga aktif melakukan deteksi dini masalah gizi, mengadakan program pemberian suplemen seperti vitamin dan zat besi, serta bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk kader kesehatan dan pemerintah setempat, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan bergizi dan lingkungan yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Indrie selaku penanggung jawab program Poli Gizi di Puskesmas Kelurahan Pulogebang, pada tanggal 27 Oktober 2023. Beliau mengatakan bahwa kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pulogebang yaitu berjumlah 35 kasus di tahun 2023 dan 33 kasus di tahun 2024. Selain itu, terdapat sejumlah tantangan dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Pulogebang. Saat ini, fasilitator bekerja sendirian, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penyuluhan rutin ke 31 posyandu dalam sebulan. Selain itu, wilayah kerja yang luas, dengan sebagian besar terdiri dari wilayah garapan, juga menjadi tantangan dalam menjangkau semua keluarga. Penyuluhan yang dilakukan oleh ibu kader umumnya menggunakan presentasi sederhana (PowerPoint), namun belum cukup untuk memastikan pemahaman dan keberlanjutan partisipasi masyarakat. Akibatnya, kasus stunting masih banyak ditemukan di wilayah ini karena belum semua keluarga terjangkau oleh program pencegahan.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, peneliti melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan terhadap 20 ibu rumah tangga yang memiliki Balita dan sedang mengikuti program Poli Gizi di Puskesmas Kelurahan Pulogebang. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendengar istilah stunting dan menyadari pentingnya informasi mengenai stunting bagi ibu rumah

tangga. Namun, hasil analisis karakteristik mengungkapkan bahwa mereka belum memahami secara mendalam penyebab stunting pada Balitaserta tidak mengetahui dampak jangka panjang stunting pada anak. Meskipun demikian, mereka menyatakan kesediaannya untuk mengikuti penyuluhan tentang pencegahan stunting dan memilih media video animasi sebagai alat bantu penyuluhan.

Penyuluhan adalah proses yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat agar memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam melakukan perubahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan, produktivitas, pendapatan, atau manfaat yang diperoleh.⁸ Penyuluhan pencegahan stunting bagi ibu rumah tangga yang memiliki Balita merupakan upaya edukasi yang berfokus pada pemberian informasi, peningkatan kesadaran, dan pembentukan keterampilan agar para ibu memahami pentingnya pencegahan stunting. Hal ini mencakup pengetahuan tentang penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan stunting, seperti pemberian gizi yang cukup, pola asuh yang baik, serta menjaga kesehatan lingkungan. Melalui penyuluhan ini, diharapkan ibu rumah tangga dapat berperan aktif dalam mencegah stunting sehingga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Untuk memastikan keberhasilan penyuluhan, diperlukan inovasi dalam metode penyampaian informasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah memanfaatkan teknologi media video animasi sebagai alat edukasi. Video animasi memiliki keunggulan dibandingkan metode konvensional karena melibatkan banyak panca indera, membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, dan diingat oleh audiens. Penggunaan elemen visual bergerak juga meningkatkan daya tarik dan kejelasan informasi yang disampaikan.⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shentya bahwa pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media video animasi memiliki berbagai keunggulan dibandingkan media lainnya. Video animasi lebih menarik dan mudah dipahami, memungkinkan peserta belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, memfasilitasi fokus pada bagian yang

⁸ Anwarudin, dkk. Sistem Penyuluhan Pertanian, (Yayasan Kita Menulis: 2021), Hal. 112

⁹ Sari, Y., dkk. (2022). Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri melalui Penggunaan Video Animasi. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(4), 203–213. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i4.1038>

memerlukan penjelasan lebih mendalam, menyajikan informasi dengan lebih rinci, serta memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan kecepatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu.¹⁰

Urgensi penelitian eksperimen ini terletak pada pentingnya pencegahan stunting di kalangan balita, terutama pada ibu rumah tangga yang memiliki balita. Stunting adalah masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi stunting, kesadaran dan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pencegahan masih sangat perlu ditingkatkan. Salah satu metode yang berpotensi efektif adalah penggunaan media video animasi, yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pencegahan stunting.

Tujuan dari penelitian eksperimen ini adalah untuk mengukur pengaruh penggunaan media video animasi sebagai alat edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga yang memiliki Balita mengenai pencegahan stunting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas media video animasi dalam menyampaikan informasi kesehatan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode edukasi yang lebih inovatif dan mudah diterima oleh masyarakat, khususnya di daerah Puskesmas Kelurahan Pulogebang.

Dengan mengoptimalkan penggunaan media video animasi sebagai alat edukasi, penelitian ini berpotensi menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga. Video animasi memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan dapat diakses berulang kali. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program kesehatan berbasis teknologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap pencapaian target nasional dalam mengurangi angka

¹⁰ Fitriana, Shentya. (2023). Penggunaan Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Risiko Stunting. Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik. 6. 51-58. 10.54783/japp.v6i1.692.

stunting. Dengan demikian, potensi penelitian ini untuk menciptakan perubahan positif di tingkat individu maupun komunitas sangatlah besar dan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lainnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Untuk Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Yang Memiliki Balita (Studi Eksperimen di Puskesmas Kelurahan Pulogebang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Adanya kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pulogebang yaitu berjumlah 35 kasus di tahun 2023 dan 33 kasus di tahun 2024.
2. Kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga yang mengikuti program Poli Gizi di Puskesmas Pulogebang terhadap pencegahan stunting dan bahaya stunting pada balita.
3. Belum adanya pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang menggunakan media video animasi terkait pencegahan stunting pada Balita di Puskesmas Pulogebang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah diuraikan, berikut beberapa pembatasan masalah penelitian:

1. Pembatasan Materi

Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pencegahan stunting pada balita, termasuk informasi tentang pengertian stunting, penyebab stunting dari ibu menyusui, dampak stunting pada Balita dan langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga untuk mencegah stunting pada masa menyusui.

2. Pembatasan Media

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah video animasi yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi tentang pencegahan

stunting. Video ini berisi visualisasi informatif dan menarik yang mudah dipahami oleh ibu rumah tangga.

3. Pembatasan Sasaran

Sasaran penelitian adalah ibu rumah tangga yang memiliki Balita serta mengikuti program Poli Gizi di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pulogebang.

4. Pembatasan Variabel Penelitian

- a) Variabel X/Bebas: Pengaruh penggunaan media video animasi pencegahan stunting.
- b) Variabel Y/Terikat: Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga yang memiliki Balita tentang pencegahan stunting.

Pembatasan ini dirancang untuk memastikan fokus penelitian yang spesifik, terukur, dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Apakah penggunaan media video animasi pencegahan stunting memiliki pengaruh terhadap pengetahuan ibu rumah tangga yang memiliki Balita di Puskesmas Kelurahan Pulogebang?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi empiris mengenai pengaruh penggunaan media video animasi pencegahan stunting terhadap pengetahuan ibu rumah tangga yang memiliki Balita di Puskesmas Kelurahan Pulogebang.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kegunaan hasil penelitian sebagai berikut:

- **Kegunaan Praktis**
 1. **Bagi Peneliti**

Memberikan pengalaman empiris dalam mengembangkan dan menganalisis media video animasi sebagai alat edukasi kesehatan, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan.

2. Bagi Ibu Rumah Tangga

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pencegahan stunting serta membantu dalam pengambilan langkah preventif untuk mendukung tumbuh kembang anak.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Menyediakan referensi praktik pendidikan masyarakat berbasis media edukasi dan mendukung pembelajaran berbasis riset di bidang kesehatan masyarakat.

• Kegunaan Teoritis

1. Memperluas Pemahaman dalam Bidang Kesehatan dan Pendidikan

Penelitian ini menambah referensi dalam kajian strategi edukasi kesehatan berbasis media digital yang berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

2. Mendukung Pengembangan Model Pembelajaran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi studi berikutnya dalam merancang metode edukasi berbasis teknologi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat.

3. Berperan dalam Teori Perubahan Perilaku

Penelitian ini dapat memperkuat atau menguji teori terkait perubahan pengetahuan dalam edukasi kesehatan, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan upaya pencegahan terhadap stunting.